



*Kanuna Facebook on Jan 22,2012*

# Part 1

Pukul delapan pagi, Evander mengendarai mobil *Fortuner* memasuki tempat parkir di perusahaannya. Cowok jangkung itu segera keluar dari mobil sambil melepas kacamata hitamnya dan memasukkan ke saku bajunya. Ia segera membawa satu kotak boks kecil berisi beberapa dokumen penting yang dipelajarinya selama opname di rumah sakit. Evander bergegas berjalan menuju ke arah ruangannya yang ada di lantai atas. Dengan langkah mantap ia meniti tangga sambil menganggukkan kepalanya jika berpapasan dengan beberapa karyawannya. Sampai di depan pintu ruangannya, ia segera membuka pintu dan mendorongnya dengan punggungnya yang lebar karena membawa boks di tangannya. Sampai di dalam ruangannya yang bersih dan dingin, Evander segera meletakkan boks tersebut ke mejanya lalu mengambil semua berkas kerja yang telah menumpuk. Ia segera duduk dan membacanya dengan saksama. Tak lama kemudian, Evander mengangkat telepon yang ada di dekatnya dan berbicara dengan seseorang walau hanya sebentar saja. Tak lama berselang, muncul Pak Didi masuk ke dalam ruangannya.

“Ada apa, Pak Evander?” tanya Pak Didi dengan sikap hormat.

“Di dalam boks ini, semua dokumennya sudah kutanda-tangani untuk keperluan pengurusan ekspor-impor serta yang lainnya, silakan diambil saja. Dan tolong, laporan data ekspor kita tahun lalu, agar bisa disiapkan di mejaku hari ini,” pinta Evander.

“Baik, Pak,” jawab Pak Didi dengan sikap patuh. Pria itu segera mengambil kotak boks di meja Evander dan membawanya keluar dari ruangan.

Sepeninggal Pak Didi, Evander langsung menelepon semua manajernya dari berbagai departemen. Dari manajer HRD, produksi, pembelian, *packaging*, *quality control*, *finance*, dan tentu saja, Pak Didi selaku manajer ekspor-impornya. Semua bagian ia mintai laporan, karena akan dipelajari dan dianalisisnya. Sambil menunggu semua laporan masuk ke mejanya, Evander perlahan bangkit menuju ke arah lemari pendingin yang ada di dalam ruangnya. Ia mengambil sebuah kaleng *cola* dingin, kemudian membukanya dengan cepat dan meminumnya. Di tengah ruangan kerjanya, Evander berdiri diam sambil memegang kaleng *cola* dengan bibir merengut dan terlihat berpikir. Cowok itu kemudian meneguk *cola* yang ada di tangannya lalu membuang kalengnya ke tempat sampah di dekat meja kerja. Belum sempat ia duduk, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul Pak Bratadwijaya membuatnya terkejut. “Om Brata?” ucap Evander kaget.

Pak Bratadwijaya memasuki ruangan dengan senyum ramah. “Pagi, Evander. Aku kan sudah bilang kemarin malam, kalau aku akan datang hari ini untuk menemuimu,” ujar Pak Bratadwijaya sambil duduk di sofa tamu.

Evander mengangguk pelan dengan wajah kaku dan berubah agak tegang. Ia teringat dengan kata-kata Chelvia semalam tentang kekhawatirannya, jika sandiwara mereka terbongkar dan Pak Bratadwija mengetahuinya dari Frizeren. “Om Brata, mau minum apa?” tanya Evander ke arah Pak Bratadwija.

“Tidak usah, aku sudah minum teh hangat tadi pagi di rumah,” jawab Pak Bratadwija lirih.

Wajah Evander sesaat terlihat gugup dan tegang, tetapi ia berusaha menetralkan perasaannya sendiri sambil melangkah ke arah sofa tamu dan duduk berhadapan dengan Pak Bratadwija yang duduk sambil bersandar di kursi sofa. “Om Brata mau membicarakan apa?” tanya Evander lirih dengan hati-hati.

Pak Bratadwija menatap Evander dengan tatapan penuh arti dan lama, sehingga membuat Evander tersenyum kaku. “Kudengar perusahaanmu sedang ada masalah dengan MaxiFashion. Order yang seharusnya turun, belum turun juga karena hasil *sample*-nya tidak sesuai dengan mereka,” ujar Pak Bratadwija.

“Oh, masalah itu, Om. Sekarang saya sedang mempelajari masalahnya dan akan cari solusinya,” jawab Evander. “Om Brata tak perlu khawatir, perusahaan ini akan baik-baik saja.”

“Iya, baik-baik saja. Tapi tetap butuh modal besar untuk memperbaiki semuanya. Kamu mesti memperbaiki sistem perusahaan dan itu butuh modal yang tak sedikit. Kamu harus mencari orang-orang yang *qualified* di semua bagian produksimu. Dan itu butuh biaya, belum lagi kamu harus mengeluarkan banyak dana untuk mencari *supplier* yang bagus,” ujar Pak Bratadwija lirih. “Dan kamu juga harus banyak mengirim karyawanmu agar studi banding ke *factory*

lain misalnya ke China atau Taiwan, bagaimana belajar sistem manajemen produksi mereka agar hasil produksi perusahaanmu bisa se bagus dengan hasil produksi mereka. Atau mungkin belajar ke perusahaan besar lainnya di negara lain,” jelas Pak Bratadwija sehingga membuat Evander terdiam dan mengakui kebenaran kata-kata itu tanpa banyak berucap kata. “Dan kamu tak perlu bingung mencari modal untuk memperbaiki semuanya. Aku akan pinjamkan modal untukmu dan bisa kembalikan pelan-pelan semampumu,” tawar Pak Bratadwija.

“Tapi Om, saya tak bisa. Sudah terlalu banyak yang Om berikan dan ajari pada saya,” tolak Evander.

“Berapa kamu butuhkan modal itu? Dua Puluh miliar? Empat puluh miliar? Atau lebih? Sekalian kamu bisa gunakan untuk biaya *marketing* ke luar negeri, untuk berjaga-jaga jika MaxiFashion memutuskan perjanjian secara sepihak,” ucap Pak Bratadwija dengan wajah tenang. “Aku akan pinjamkan dan kamu bisa kembalikan pelan tanpa bunga,” lanjutnya lagi.

Evander terdiam mendengar uluran pinjaman uang dari Pak Bratadwija yang sangat besar dan tanpa risiko apa pun. Ia tak menyangka akan dengan mudah diberi uang pinjaman dari Pak Bratadwija yang selalu baik terhadapnya sejak ia masih kecil.

“Kamu mungkin sangat terkejut dengan kedatanganku pagi ini di kantormu. Tapi aku tak mungkin tinggal diam jika kamu mendapat kesulitan karena kamu ini teman dekat putriku,” ujar Pak Bratadwija sehingga membuat Evander terkejut.

“Maksudnya, Om?” tanya Evander kaget.

“Aku tahu, hubunganmu dan Kalina sedang bermasalah. Oleh karena itu, aku ingin kalian berbaikan lagi

seperti dulu. Bagiku yang pantas mendampingi Kalina, ya hanya kamu saja. Karena kamu itu anak sahabatku sendiri, Almarhum Hardiansyah Narraya. Apalagi aku sudah mengenalmu sejak kecil dan Kalina itu hanya mau menurut kalau sama kamu,” jawab Pak Bratadwija sungguh-sungguh.

“Tapi, Om?” sahut Evander kaget.

“Kenapa? Bukannya kalian ini sudah saling cocok satu sama lain? Kenapa hanya karena salah paham, hubungan kalian jadi renggang seperti ini? Aku hanya ingin kalian segera meresmikan hubungan kalian saja. Tak usah pacar-pacaran. Kalian ini sudah cocok satu sama lain dan aku senang sekali jika kalian bisa bersanding,” ujar Pak Bratadwija dengan senyum senang. “Bagaimana? Kamu setuju dengan usulku, Evander? Aku akan bantu memperbaiki perusahaanmu, tapi kuharap kamu bisa segera menikah dengan Kalina. Anak semata wayangku itu lebih baik segera menikah denganmu. Aku pasti akan tenang menyerahkan anakku padamu. Karena aku percaya, kamu akan bisa membahagiakannya.”

Evander terdiam sambil duduk dengan wajah tegang. Ia tak menyangka Pak Bratadwija akan mengucapkan kata-kata seperti itu padanya. Sejak dulu, ia sangat menghormati ayah Kalina dan sangat berterima kasih karena telah membimbingnya hingga bisa membangun perusahaannya seperti sekarang ini. Tapi kata-kata Pak Bratadwija, benar-benar membuatnya tak mampu untuk berkata-kata.

“Bagaimana? Kamu mau mempertimbangkan permintaanku ini? Kalina sangat mencintaimu. Sejak kecil, yang selalu disebut-sebut namanya, hanyalah kamu. Evander dan Evander terus. Bahkan dia sampai pergi ke UK hanya untuk bertemu denganmu saat kamu ambil kuliah mastermu di sana. Saat kalian memutuskan berhubungan dekat, untuk pertama kalinya aku melihat putriku sangat

bahagia. Tiap hari yang dibicarakan hanya kebaikan dan kelebihan Evander. Apa pun akan dilakukannya demi membahagiakanmu. Tolong pertimbangkan kata-kataku ini,” pinta Pak Bratadwija dengan wajah penuh harap. “Jujur, aku sedih saat mendengar hubungan kalian renggang karena salah paham. Aku sering melihat Kalina menangis akhir-akhir ini. Dan sebagai orang tuanya, aku tak bisa menghiburnya. Hanya kamu yang bisa membuatnya tersenyum lagi. Kalina akan bisa tersenyum lagi dan bahagia selama kamu ada di sampingnya.”

Evander makin tak bisa bicara banyak. Ia sesaat hanya diam dan menunduk dengan wajah bimbang. Ia benar-benar di posisi yang sulit, ia tak ingin melukai hati Pak Bratadwija yang selalu baik, tetapi di sisi lain, hatinya sudah tak seperti dulu lagi. Perasaannya terhadap Kalina sudah tak sama lagi. Sekarang yang selalu ada di kepalanya, hanyalah sosok imut berambut panjang sebahu. Mata yang bening dan polos dengan bibir mungil yang selalu mengucapkan kata-kata yang kadang membuatnya jengkel, tapi entah kenapa ia sangat menyukainya. Yah, Si Mutan satu itu benar-benar sudah menguasai pikirannya dan ia tak tahu sejak kapan dirinya menjadi seperti itu.

“Evander?” suara Pak Bratadwija mengejutkan Evander yang terduduk sambil berpikir.

“Iya, Om,” sahut Evander dengan suara gugup.

“Bagaimana?” tanya Pak Bratadwija lagi ke arah Evander.

Evander agak lama terdiam kemudian perlahan mendongakkan kepalanya ke arah Pak Bratadwija dengan wajah mantap. “Om, terima kasih atas segala kebaikan Om selama ini. Tapi untuk saat ini, biarlah masalah yang sedang saya hadapi, akan saya coba atasi sendiri. Bagaimanapun,

saya tak bisa selamanya bergantung pada Om Brata,” jawab Evander.

“Maksudnya, kamu tak mau uluran bantuanku?” tanya Pak Bratadwija dengan alis mata berkerut.

“Bukan begitu, Om. Hanya beri saya kesempatan untuk mengatasi masalah ini sendiri. Saya tahu, Om Brata sangat peduli, tetapi saya mohon maaf jika tak bisa menuruti keinginan Om Brata,” jelas Evander.

“Apa itu juga maksudnya, kamu menolak berhubungan kembali dengan Kalina?” tanya Pak Bratadwija dengan wajah mulai serius.

“Hubungan kami sudah lama berakhir. Jalan kami sudah berbeda,” jawab Evander lirih.

“Dia sangat mencintaimu, Evander. Apa kamu tega membuat kami kecewa dan membuat Kalina patah hati seumur hidupnya?” tanya Pak Bratadwija dengan suara mulai terdengar gusar. “Apa kurangnya putriku? Dia cantik. Dia lulusan luar negeri. Dan yang terpenting dia sangat mencintaimu.”

Evander terdiam sambil menarik napas panjang. “Maafkan saya, Om. Saya tak bisa menikahi Kalina,” jawab Evander.

“Kenapa? Apa putriku kurang cantik? Apa putriku kurang kaya?” tanya Pak Bratadwija sambil berdiri dari kursi sofa dengan wajah tersinggung sambil membelakangi Evander.

“Bukan begitu, Om,” sahut Evander sambil berdiri dari kursi dan berdiri di belakang tubuh Pak Bratadwija yang berdiri dengan wajah kecewa.

“Lalu kenapa kamu menolak Kalina?” tanya Pak Bratadwija dengan suara menahan emosi.

“Karena saya tak mencintainya...,” jawab Evander.

*KREK!* Pintu ruangan kerja tiba-tiba terbuka dan muncul Kalina bersama Bude Andin masuk ke dalam. Semua orang di dalam ruangan langsung terdiam dan suasana langsung berubah hening. Evander berdiri dengan wajah kaku sambil menatap Kalina dengan tatapan penuh arti. Raut wajah Kalina tampak kecewa dan matanya berkaca-kaca sambil menatap sosoknya di dekat ayahnya. Bude Andin bergegas masuk ke dalam dan mendekati tubuh Evander dengan wajah gusar. Wanita itu segera mencekal lengan kanannya erat. “Kamu ini sedang ngapain? Cepat katakan pada Pak Brata dan Kalina kalau kata-katamu tadi salah,” suruh Bude Andin setengah berbisik ke arah Evander.

“Untuk apa Bude datang pagi-pagi ke sini?” tanya Evander heran.

“Aku ke sini membawa obatmu yang tertinggal di rumah. Saat aku mau masuk ke sini, aku tak sengaja bertemu dengan Kalina,” jawab Bude Andin. “Sekarang, katakan pada mereka kalau kamu salah ucap!” suruh Bude Andin sambil mencekal erat lengan kanan Evander agar segera memperbaiki kata-katanya.

Evander menggelengkan kepalanya pelan. “Aku tak akan mengubah kata-kataku tadi,” jawab Evander lirih.

“Evander, kamu tak bisa begitu,” tegur Bude Andin kaget.

Evander tak menjawab dan hanya menggelengkan kepalanya pelan sehingga membuat Bude Andin tampak kecewa. Wanita itu menatap ke arah Kalina yang terlihat sedih dan melihat Pak Bratadwija membalikkan tubuhnya ke arah Evander dengan wajah tanpa senyum. “Evander, kamu yakin dengan kata-katamu barusan?” tanya Pak Bratadwija meyakinkan sekali lagi ke arah Evander.



“Pak Brata, Evander tadi tak serius mengucapkannya,” sahut Bude Andin dengan wajah gugup. “Kalina, jangan diambil hati. Evander memang seperti ini, suka bercanda,” jelas Bude Andin ke arah Kalina sambil mencubit lengan kanan Evander.

Kalina dengan mata berkaca-kaca dan terlihat sedih, hanya saling tatap dengan mata Evander lama. Mereka seakan bicara untuk saling mengutarakan isi hati mereka.

“Maafkan aku, Kalina...,” ucap Evander lirih sambil menatap Kalina di belakang sosok ayahnya. “Kamu pasti sudah tahu alasannya.”

Kalina hanya bisa menahan hatinya yang terluka mendengar kata-kata Evander. Air mata bening langsung jatuh membasahi pipinya yang halus. Perlahan Pak Bratadwija menoleh ke belakang dan saat melihat putrinya berlinang air mata, ia merangkul bahunya erat. “Ayo, kita pulang. Kita tak perlu lama-lama di sini,” ajaknya dengan wajah kecewa sambil menoleh ke arah Evander yang berdiri diam di samping Bude Andin yang terlihat kebingungan dengan situasi saat itu.

“Papa, Evander tak sungguh-sungguh,” tolak Kalina sambil menghapus air matanya. “Papa, jangan marah. Papa harus tetap bantu dia mengatasi masalah perusahaannya,” pinta Kalina dengan wajah memohon.

Pak Bratadwija menatap wajah putrinya sambil geleng-geleng kepala. “Kalina, apa kamu tak bisa berpikir? Dia itu menolak kita. Apa kamu tak sadar sama sekali, kalau dia barusan menyakitimu?”

Kalina menggelengkan kepalanya pelan sambil menghapus air matanya pelan. “Dia tak bersungguh-sungguh. Evander hanya ingin menyakitiku karena dia sedang marah saja.”

“Ayo, kita pulang!” ajak Pak Bratadwija tak sabar dan langsung menarik lengan kanan Kalina agar ikut dengannya. “Kita tak bisa lama-lama di sini. Semakin lama di sini, kamu makin tak bisa berpikir jernih,” lanjutnya gusar.

“Tapi Papa?” tolak Kalina.

“Pulang!” ajak Pak Bratadwija emosi karena sikap keras kepala Kalina. Bapak bertubuh agak berisi itu segera menariknya agar meninggalkan tempat itu. Tapi sebelum sampai ke pintu keluar, Pak Bratadwija menoleh ke arah Evander. “Jika aku tak mengingat persahabatan dengan almarhum ayahmu, aku pasti sudah menghajarmu karena berani memperlakukan perasaan putriku,” ucapnya sambil menunjuk ke arah Evander dengan wajah tersinggung.

Evander hanya diam dan melihat Kalina menatap ke arahnya dengan wajah penuh air mata saat diseret ayahnya keluar ruangan dengan paksa. Saat pintu ruangan tertutup kembali, Evander menghela napas panjang seakan melepas ganjalan yang ada dalam dadanya sejak tadi. Perlahan ia menoleh ke arah Bude Andin dan... *PLAK!*

Bude Andin menampar pipi kiri Evander dengan wajah kecewa. “Apa yang barusan kamu lakukan? Apa kamu ingin menghancurkan keluarga kita? Jelas-jelas Pak Brata mengulurkan bantuan keuangan tapi kenapa kamu tolak? Dia itu sahabat baik almarhum ayahmu. Apa kamu ingin menghancurkan perusahaan keluarga kita yang sudah lama berdiri bertahun-tahun lamanya hanya karena anak ingusan itu? Kamu ini sedang mikir apa?”

Evander menyentuh pipi kirinya pelan sambil berusaha menahan segala emosi yang bergolak dalam dadanya saat itu. Ia hanya menatap ke arah Bude Andin sambil berusaha sabar dan menetralsir emosi dalam dirinya.